

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional dalam penelitian ini mencakup semua pengertian yang digunakan dalam memperoleh dan menganalisis data sesuai tujuan penelitian. Wilayah yang akan dibandingkan dalam penelitian ini adalah wilayah penelitian Kabupaten Lampung Timur dengan wilayah administrasi Provinsi Lampung.

- 1) Sektor basis adalah sektor yang melayani pasar di dalam maupun di luar dan merupakan penggerak utama dalam pertumbuhan suatu wilayah yang bersangkutan.
- 2) Sektor nonbasis adalah sektor yang hanya melayani pasar di dalam wilayah perekonomian yang bersangkutan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun), atau merupakan nilai barang dan jasa akhir yang digunakan oleh seluruh unit ekonomi untuk kegiatan konsumsi, investasi, dan ekspor, satuannya adalah rupiah per tahun (Rp/tahun).

- 1) Harga konstan adalah harga didasarkan pada harga tahun tertentu, seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun lain.

- 2) Harga berlaku adalah harga yang digunakan untuk menilai produksi barang dan jasa sesuai harga yang berlaku pada tahun tersebut.

Pendapatan total wilayah adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu, satuannya adalah rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pendapatan total wilayah Kabupaten Lampung Timur adalah nilai tambah berupa jumlah barang dan jasa dari masing-masing sektor ekonomi di Kabupaten Lampung Timur dalam waktu tertentu dikalikan dengan harga barang dan jasa yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lampung Timur. Pengukurannya dapat dilihat dari PDRB Kabupaten dan Provinsi, satuannya adalah rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pengganda pendapatan adalah besarnya peningkatan pendapatan suatu wilayah akibat dari peningkatan pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian dan sektor perekonomian lainnya sebesar satu rupiah.

Komponen *Share* adalah pertambahan PDRB suatu daerah seandainya pertambahannya sama dengan pertambahan PDRB daerah dengan skala yang lebih besar selama periode waktu tertentu.

Komponen *Net Shift* adalah komponen nilai untuk menunjukkan penyimpangan dari komponen *Share* dalam ekonomi regional.

Komponen *Differential Shift* adalah komponen untuk mengukur besarnya *Shift Netto* yang digunakan oleh sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan dibandingkan daerah yang skalanya lebih besar.

Komponen *Propotional Shift* adalah komponen yang digunakan untuk menghasilkan besarnya *Shift Netto* sebagai akibat dari PDRB daerah yang bersangkutan berubah.

Komponen bernilai positif apabila daerah yang diteliti (kota/kabupaten) berspesialisasi dalam sektor yang di tingkat daerah dengan skala lebih besar (propinsi/nasional) tumbuh lebih cepat, sebaliknya bernilai negatif apabila daerah yang diteliti (kota/kabupaten) berspesialisasi pada sektor yang di tingkat daerah dengan skala lebih besar (propinsi/nasional) tumbuh dengan lambat.

Daya saing wilayah adalah potensi atau keunggulan komparatif yang dimiliki suatu wilayah dalam mengembangkan sektor/subsektor pertanian dan sektor perekonomian lainnya. Sektor cepat adalah sektor pertanian dalam wilayah penelitian yang indeks pertumbuhan proporsional (Drij) atau indeks penyimpangan (Pri<sub>j</sub>+Drij) memiliki nilai positif. Sektor lambat adalah sektor pertanian dalam wilayah penelitian yang indeks pertumbuhan proporsional (Drij) atau indeks penyimpangan (Pri<sub>j</sub>+Drij) memiliki nilai negatif.

## **B. Data dan Sumber Data**

Data merupakan semua hasil observasi atau pengukuran untuk keperluan tertentu. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang digunakan untuk mendukung kelengkapan dalam penelitian maupun analisis data merupakan data yang telah diteliti oleh pihak lain dalam hal ini adalah pemerintah. Dalam penelitian ini digunakan data PDRB Kabupaten Lampung Timur dan data PDRB Propinsi Lampung yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lampung Timur dan BPS Propinsi Lampung periode 2004-2010.

## **C. Metode Pengumpulan Data**

Keberhasilan dalam pengumpulan data merupakan syarat bagi keberhasilan suatu penelitian. Sedangkan keberhasilan dalam pengumpulan data tergantung pada metode yang digunakan. Berkaitan dengan hal tersebut maka pengumpulan data diperlukan guna mendapatkan data-data yang obyektif dan lengkap sesuai dengan permasalahan yang diambil. Selain itu, data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan, validitasi data dapat ditingkatkan jika alat pengukur serta kualitas dari pengambil datanya sendiri cukup valid. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu suatu cara memperoleh data atau informasi tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan tertulis yang lalu baik berupa angka maupun keterangan. Dokumen yang dibutuhkan adalah data PDRB tahun 2004 sampai dengan tahun 2010 Kabupaten Lampung Timur dan Propinsi Lampung.

#### **D. Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisa kualitatif dan kuantitatif melalui pendekatan basis ekonomi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *shift share*, *location quotient*, dan analisis tipologi Klassen.

##### **1. Location Quotient (LQ)**

*Location Quotient* adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relative sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (Kabupaten/Kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu

membaginya menjadi dua golongan yaitu sektor basis dan sektor non basis. Analisis *Location Quotient* dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah.

Perhitungan LQ menggunakan rumus sebagai berikut (Ghalib 2005:169)

$$LQ = \frac{\frac{V_i^R}{V^R}}{\frac{V_i^N}{V^N}}$$

Keterangan:

$LQ$  : Nilai Location Quotient

$V_i^R$  : PDRB Sektor i di Kabupaten Lampung Timur

$V^R$  : PDRB total di Kabupaten Lampung Timur

$V_i^N$  : PDRB Sektor i di Propinsi Lampung

$V^N$  : PDRB total di Propinsi Lampung

Berdasarkan hasil perhitungan LQ dapat dianalisis dan disimpulkan sebagai berikut :

- a. Jika LQ lebih besar dari satu ( $LQ > 1$ ), merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, artinya spesialisasi kota/kabupaten lebih tinggi dari tingkat propinsi.
- b. Jika LQ lebih kecil dari satu ( $LQ < 1$ ), merupakan sektor non basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat propinsi.

- c. Jika LQ sama dengan satu ( $LQ = 1$ ), berarti tingkat spesialisasi di kabupaten sama dengan tingkat propinsi.

Asumsi dari teknik ini adalah bahwa semua penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat nasional, produktivitas tenaga kerja sama dan setiap industri menghasilkan barang yang homogen atau barang sejenis.

Secara keseluruhan analisis LQ memberikan petunjuk yang sangat baik untuk melihat keadaan ekonomi wilayah dan potensinya dimasa yang akan datang. Sedangkan kelemahannya antara lain merupakan indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah, ini mengingat bahwa hasil produksi dan produktivitas tenaga kerja di setiap daerah adalah berbeda, juga adanya perbedaan sumber daya yang bisa dikembangkan di setiap daerah. Namun demikian model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi.

## **2. Analisis *Shift Share***

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode itu dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional. Perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor yang lamban pertumbuhannya akan tumbuh dibawah tingkat pertumbuhan perekonomian daerah di atasnya.

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Analisis ini bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar.

Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu dengan yang lainnya (Arsyad 1999 : 314), yaitu:

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- b. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat daripada perekonomian yang dijadikan acuan.
- c. Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya daripada industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Rumus dari analisis *Shift Share* adalah sebagai berikut (Tarigan 2004:80-82):

$$\begin{aligned} Gr & : Y_{r,t} - Y_{r,t-n} \\ & : (N_r + P_r + D_r) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 N_r & : Y_{r,i,t-n} (Y_t / Y_{t-n}) - Y_{r,i,t-n} \\
 (P + D)_r & : Y_{r,t} - (Y_t / Y_{t-n}) Y_{r,i,t-n} \\
 & : (\Delta Y_r - N_r) \\
 P_r & : \sum [(Y_{i,t} / Y_{i,t-n}) - (Y_t / Y_{t-n})] Y_{r,i,t-n} \\
 D_r & : \sum [(Y_{r,i,t} - (Y_{i,t} / Y_{i,t-n}) Y_{r,i,t-n}
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- $G_r$  : Pertumbuhan PDRB Total Kabupaten Lampung Timur  
 $N_r$  : Komponen Share di Kabupaten Lampung Timur  
 $(P + D)_r$  : Komponen Net Shift di Kabupaten Lampung Timur  
 $P_r$  : Proportional Shift Kabupaten Lampung Timur  
 $D_r$  : Differential Shift Kabupaten Lampung Timur  
 $Y_r$  : PDRB Total Kabupaten Lampung Timur  
 $Y$  : PDRB Total Propinsi Lampung  
 $t$  : Tahun  
 $t-n$  : Tahun Awal  
 $i$  : Subsektor pada PDRB  
 $r$  : Region atau wilayah analisis  
 Catatan : Simbol E (tenaga kerja) dalam buku asli diganti dengan simbol Y (PDRB) karena data yang diteliti adalah PDRB.

Jika  $P_r > 0$ , maka Kabupaten Lampung Timur akan berspesialisasi pada sektor yang di tingkat propinsi tumbuh lebih cepat. Sebaliknya jika  $P_r < 0$ , maka Kabupaten Lampung Timur akan berspesialisasi pada sektor yang di tingkat propinsi tumbuh lebih lambat.



Bila  $Dr > 0$ , maka pertumbuhan sektor  $i$  di Kabupaten Lampung Timur lebih cepat dari pertumbuhan sektor yang sama di Propinsi Lampung dan bila  $Dr < 0$ , maka pertumbuhan sektor  $i$  di Kabupaten Lampung Timur relatif lebih lambat dari pertumbuhan sektor yang sama di Propinsi Lampung.

### 3. Analisis Tipologi Klassen (*Klassen Tipology*)

Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha, atau komoditi prioritas atau unggulan suatu daerah dan digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah, tipologi ini diharapkan dapat memperjelas dan memperkuat hasil analisis. Klasifikasi Tipologi Klassen berdasarkan pendekatan sektoral adalah sebagai berikut:

**Kuadran I** : Merupakan sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat. Kuadran ini merupakan sektor dengan laju pertumbuhan PDRB ( $g_i$ ) yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan daerah yang menjadi acuan secara nasional ( $g$ ) dan memiliki kontribusi terhadap PDRB ( $si$ ) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan secara nasional ( $s$ ). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan  $g_i > g$  dan  $si > s$ . Sektor dalam kuadran I dapat pula diartikan sebagai sektor yang potensial karena memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan pangsa pasar yang lebih besar daripada daerah yang menjadi acuan secara nasional.

**Kuadran II** : Merupakan sektor maju tapi tertekan. Sektor yang berada pada

kuadaran ini memiliki nilai laju pertumbuhan PDRB ( $g_i$ ) yang lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan secara nasional ( $g$ ), tetapi memiliki kontribusi terhadap PDRB daerah ( $s_i$ ) yang lebih besar dibandingkan kontribusi nilai sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan secara nasional ( $s$ ). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan  $g_i < g$  dan  $s_i > s$ . Sektor dalam kategori ini juga dapat dikatakan sebagai sektor yang telah jenuh.

**Kuadran III** : Merupakan sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat. Kuadran ini merupakan kuadran untuk sektor yang memiliki nilai laju pertumbuhan PDRB ( $g_i$ ) yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan secara nasional ( $g$ ), tetapi kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB ( $s_i$ ) lebih kecil dibandingkan dengan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan secara nasional ( $s$ ). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan  $g_i > g$  dan  $s_i < s$ . Sektor dalam kuadran III dapat diartikan sebagai sektor yang sedang *booming*, meskipun pangsa pasar daerahnya relatif lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata nasional.

**Kuadran IV** : Merupakan sektor relatif tertinggal. Pada kuadran ini ditempati oleh sektor yang memiliki nilai laju pertumbuhan PDRB ( $g_i$ ) yang lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan secara nasional ( $g$ ) dan sekaligus memiliki kontribusi terhadap PDRB ( $s_i$ ) yang lebih kecil dibandingkan

dengan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan secara nasional.